



Analisis Pengaruh Produksi dan Ekspor Kopi terhadap PDRB di Pulau Jawa (2015–2024)

Syifa Ardhana¹, Adelia Sifadilla², Nazwa Silva Fauziah^{3*}, Nindya Kirana Putri Sandy⁴,
Ahmad Setiawan Nuraya⁵

¹⁻⁵Program Studi Manajemen, STIE Indonesia Banking School, Indonesia

*Penulis Korespondensi: nazwa.20231111065@ibs.ac.id

Abstract. *This study analyzes the effect of coffee production and exports on the Gross Regional Domestic Product (GRDP) of Java Island for the period 2015–2024. Java Island plays a strategic role in the national economy, both in the industrial and agricultural sectors, including coffee as one of its key plantation commodities. Using a qualitative descriptive approach with time-series secondary data sourced from the Central Statistics Agency (BPS), the Ministry of Agriculture, the Ministry of Trade, and the International Coffee Organization (ICO), this study examines trends in coffee production, export performance, and their relationship to GRDP. The findings show that coffee production in Java demonstrated an overall increasing trend, reaching a peak of 807.58 thousand tons in 2024, although minor fluctuations occurred in certain years. Coffee exports were also volatile, with notable declines in 2018 and 2023 due to climate disruptions and global demand pressures, while 2024 recorded the highest export value at USD 1,624,121.5 million. The relationship between coffee production and exports toward GRDP is positive, as increasing production and export activity expand the value added in the plantation subsector and stimulate related economic activities. East Java demonstrated the strongest contribution due to its large production base and export infrastructure, while West Java excelled in product quality and premium market access. The study concludes that improving coffee quality, post-harvest processing, and export market expansion are essential for maximizing coffee's contribution to regional economic growth.*

Keywords: *Coffee Export; Coffee Production; Economic Growth; GRDP; Java Island.*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis pengaruh produksi dan ekspor kopi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Pulau Jawa pada periode 2015–2024. Pulau Jawa memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional, baik di sektor industri maupun pertanian, termasuk kopi sebagai salah satu komoditas perkebunan unggulan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data sekunder time series yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan, dan International Coffee Organization (ICO), penelitian ini mengkaji tren produksi kopi, kinerja ekspor, dan kaitannya terhadap PDRB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi kopi di Pulau Jawa secara umum meningkat, mencapai puncaknya sebesar 807,58 ribu ton pada 2024 meskipun terjadi fluktuasi pada beberapa tahun tertentu. Ekspor kopi juga bersifat fluktuatif, dengan penurunan signifikan pada 2018 dan 2023 akibat gangguan iklim dan tekanan permintaan global, sementara 2024 mencatat nilai ekspor tertinggi sebesar 1.624.121,5 juta US\$. Hubungan antara produksi dan ekspor kopi terhadap PDRB bersifat positif, karena peningkatan produksi dan aktivitas ekspor memperluas nilai tambah subsektor perkebunan dan mendorong aktivitas ekonomi terkait. Jawa Timur menunjukkan kontribusi paling besar karena basis produksi dan infrastruktur ekspor yang kuat, sementara Jawa Barat unggul dalam kualitas produk dan akses pasar premium. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan kualitas kopi, pengolahan pascapanen, dan perluasan pasar ekspor sangat diperlukan untuk memaksimalkan kontribusi kopi terhadap pertumbuhan ekonomi regional.

Kata kunci: Ekspor Kopi; PDRB; Pertumbuhan Ekonomi; Produksi Kopi; Pulau Jawa.

1. LATAR BELAKANG

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, khususnya dalam menopang ketahanan pangan, menyediakan lapangan kerja, serta menjadi sumber devisa melalui ekspor komoditas unggulan. Di antara berbagai subsektor pertanian, komoditas kopi menempati posisi yang sangat penting, baik dari sisi produksi maupun kontribusinya terhadap perdagangan internasional. Indonesia dikenal sebagai salah satu produsen kopi terbesar di

dunia, dengan keragaman jenis kopi seperti Arabika dan Robusta yang tersebar di berbagai wilayah, termasuk Pulau Jawa yang memiliki sejarah panjang dalam budidaya kopi sejak masa kolonial (BPS, 2024).

Pulau Jawa sebagai pusat aktivitas ekonomi nasional tidak hanya berperan dalam sektor industri dan jasa, tetapi juga mempertahankan kontribusi sektor pertanian sebagai salah satu penopang PDRB. Keterkaitan antara produksi kopi dan ekspor menjadi penting untuk dianalisis karena peningkatan produksi tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan ekspor, bergantung pada faktor permintaan global, kualitas produk, serta kebijakan perdagangan (Kementerian Pertanian RI, 2023). Selain itu, ekspor kopi Indonesia mengalami dinamika yang dipengaruhi oleh kondisi pasar global, nilai tukar, serta persaingan dengan negara produsen lain seperti Brasil dan Vietnam (ICO, 2024).

Meskipun kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB di Pulau Jawa relatif menurun secara persentase dibanding sektor industri dan jasa, sektor ini tetap memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi pedesaan dan menyerap tenaga kerja. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, permintaan global terhadap kopi berkualitas tinggi yang diproduksi secara berkelanjutan semakin meningkat, membuka peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan nilai ekspor sekaligus kesejahteraan petani (World Bank, 2023). Namun demikian, tantangan seperti keterbatasan lahan, rendahnya produktivitas, rantai pasok yang panjang, serta kurangnya akses teknologi masih menjadi kendala utama (FAO, 2023).

Penelitian ini berfokus pada periode 2015–2024, yang mencakup masa pandemi COVID-19 dan pemulihannya, sehingga relevan untuk melihat dinamika produksi dan ekspor kopi dalam konteks perubahan ekonomi global. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai peran produksi dan ekspor kopi terhadap PDRB di Pulau Jawa, serta menjadi dasar perumusan kebijakan pengembangan sektor pertanian. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis perkembangan produksi kopi di Pulau Jawa periode 2015–2024; (2) menganalisis perkembangan ekspor kopi di Pulau Jawa periode 2015–2024; dan (3) menganalisis hubungan produksi dan ekspor kopi terhadap PDRB di Pulau Jawa.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator utama untuk mengukur kinerja perekonomian suatu wilayah, yang mencerminkan total nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dari sektor primer, sekunder, maupun tersier (BPS, 2024). PDRB dapat

dihitung melalui tiga pendekatan: produksi, pendapatan, dan pengeluaran. Dalam pendekatan produksi, sektor pertanian termasuk kategori sektor primer yang nilai tambahnya secara langsung berkontribusi terhadap PDRB, sehingga peningkatan produksi komoditas seperti kopi dapat meningkatkan PDRB secara langsung (Todaro & Smith, 2021).

Menurut teori basis ekonomi, sektor berorientasi ekspor (basic sector) menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi karena menarik aliran pendapatan dari luar daerah (Tarigan, 2022). Kopi yang diekspor ke pasar internasional dapat dikategorikan sebagai sektor basis yang berkontribusi terhadap peningkatan PDRB. Selain itu, konsep multiplier effect menjelaskan bahwa peningkatan produksi kopi tidak hanya berdampak langsung pada nilai tambah sektor pertanian, tetapi juga memberikan efek tidak langsung pada sektor pengolahan, transportasi, dan perdagangan (World Bank, 2023).

Teori Ekspor

Ekspor didefinisikan sebagai kegiatan menjual barang dan jasa ke luar negeri dengan tujuan memperoleh devisa, dan memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan nasional, serta memperluas pasar produk domestik (Krugman et al., 2022). Teori keunggulan komparatif Ricardo menjelaskan bahwa suatu negara akan mengekspor barang yang dapat diproduksi dengan biaya relatif lebih rendah. Dalam konteks Indonesia, kopi memiliki keunggulan komparatif karena kondisi geografis dan iklim yang mendukung produksi kopi berkualitas tinggi (ICO, 2024).

Mekanisme *ekspor-led growth* menyatakan bahwa peningkatan ekspor mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan permintaan domestik, produksi, investasi, dan lapangan kerja (World Bank, 2023). Namun, ekspor juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti kapasitas produksi dan efisiensi rantai pasok, serta faktor eksternal seperti harga internasional dan kebijakan perdagangan (FAO, 2023). Struktur ekspor kopi Indonesia yang masih didominasi oleh produk mentah (green beans) menyebabkan nilai tambah yang diperoleh relatif rendah, sehingga pengembangan industri hilir menjadi penting untuk meningkatkan daya saing ekspor (Kementerian Perdagangan RI, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara sistematis hubungan antara variabel produksi kopi, ekspor kopi, dan PDRB tanpa pengujian hipotesis secara statistik. Pendekatan time series digunakan untuk

menelaah data runtut waktu periode 2015–2024 guna melihat perkembangan dan pola perubahan masing-masing variabel.

Data yang digunakan merupakan data sekunder tahunan yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan, International Coffee Organization (ICO), Food and Agriculture Organization (FAO), dan World Bank. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap laporan resmi dan publikasi statistik, serta studi literatur berupa kajian buku teks, jurnal ilmiah, dan laporan penelitian relevan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yang mencakup: (1) penyusunan data dalam tabel dan grafik; (2) analisis tren perkembangan produksi kopi, ekspor kopi, dan PDRB; (3) analisis hubungan deskriptif antarvariabel; serta (4) interpretasi berdasarkan teori-teori yang relevan. Melalui tahapan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai kontribusi produksi dan ekspor kopi terhadap PDRB di Pulau Jawa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Produksi Kopi di Pulau Jawa Periode 2015–2024

Pulau Jawa memiliki posisi strategis dalam produksi kopi nasional dengan tiga provinsi utama sebagai sentra: Jawa Timur sebagai penghasil volume terbesar, Jawa Tengah dengan sentra kopi rakyat yang luas, dan Jawa Barat yang dikenal dengan kopi arabika berkualitas tinggi dari dataran tinggi (Bisnis Indonesia, 2021; GoodStats, 2024).

Berdasarkan data BPS, produksi kopi Indonesia selama 2015–2024 menunjukkan tren meningkat meskipun disertai fluktuasi. Produksi dimulai dari 639,4 ribu ton pada 2015, meningkat secara stabil hingga mencapai 756 ribu ton pada 2018. Pada 2019 terjadi penurunan tipis menjadi 752,5 ribu ton akibat pengaruh kondisi iklim dan pengelolaan kebun, kemudian pulih menjadi 753,9 ribu ton (2020) dan 774,6 ribu ton (2021). Angka 2022 tercatat stabil di 775 ribu ton, lalu menurun pada 2023 menjadi 758,72 ribu ton. Puncak produksi dicapai pada 2024 sebesar 807,58 ribu ton, tertinggi sepanjang periode pengamatan (BPS, 2024).

Fluktuasi produksi ini mencerminkan ketergantungan sektor kopi terhadap faktor alam, umur tanaman, dan kemampuan petani dalam mengelola kebun. Sebagian besar kopi di Jawa dikelola oleh petani rakyat, sehingga peningkatan produksi sangat bergantung pada dukungan teknis dan akses pembiayaan. Meskipun demikian, tren keseluruhan yang meningkat

menunjukkan potensi besar sektor kopi untuk terus dikembangkan, khususnya melalui peremajaan tanaman dan perbaikan teknik budidaya (BPS, 2024).

Perkembangan Ekspor Kopi di Pulau Jawa Periode 2015–2024

Perkembangan ekspor kopi Indonesia selama periode 2015–2024 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Ekspor Kopi Indonesia Periode 2015–2024.

Tahun	Volume (ribu ton)	Nilai (juta US\$)
2015	499.651,3	1.189.725,4
2016	412.528,9	1.001.068,2
2017	464.232,8	1.175.601,3
2018	277.475,4	807.283,9
2019	355.810,3	872.727,3
2020	375.670,6	809.673,7
2021	384.684,9	850.100,1
2022	433.881,1	1.136.172,3
2023	276.335,2	916.578,7

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa ekspor kopi Indonesia bersifat fluktuatif, baik dari sisi volume maupun nilai. Pada 2015, volume ekspor mencapai 499.651,3 ribu ton dengan nilai 1.189.725,4 juta US\$, menjadi salah satu periode dengan kinerja ekspor tertinggi. Namun, pada 2016, volume turun secara signifikan menjadi 412.528,9 ribu ton, yang diduga dipengaruhi oleh fenomena El Niño yang menekan hasil panen. Kondisi membaik pada 2017 dengan volume naik ke 464.232,8 ribu ton, sebelum mengalami penurunan tajam pada 2018 menjadi 277.475,4 ribu ton akibat gangguan produksi dan persaingan dari Brazil serta Vietnam.

Periode 2019–2022 menunjukkan pemulihan bertahap. Meskipun tahun 2020 mencatat kenaikan volume menjadi 375.670,6 ribu ton, nilai ekspornya justru turun menjadi 809.673,7 juta US\$ karena tekanan harga global di masa awal pandemi COVID-19. Pada 2022, ekspor mencapai 433.881,1 ribu ton dengan nilai 1.136.172,3 juta US\$, mencerminkan pemulihan pasar internasional pasca pandemi. Tahun 2023 kembali mencatat penurunan volume menjadi 276.335,2 ribu ton, namun nilai ekspor tetap tinggi di angka 916.578,7 juta US\$ karena kenaikan harga kopi global akibat berkurangnya pasokan dari negara produsen utama.

Puncak kinerja ekspor terjadi pada 2024, dimana nilai ekspor melonjak menjadi 1.624.121,5 juta US\$ yang merupakan nilai tertinggi selama periode pengamatan meskipun volume hanya 312.900,6 ribu ton. Hal ini mengindikasikan kenaikan harga kopi dunia yang signifikan sekaligus meningkatnya daya saing dan nilai kopi Indonesia di pasar internasional. Secara keseluruhan, ketidakselarasan antara pergerakan volume dan nilai ekspor membuktikan

bahwa kinerja ekspor kopi sangat dipengaruhi oleh dinamika harga pasar global, selain faktor produksi domestik.

Hubungan Produksi dan Ekspor Kopi terhadap PDRB Pulau Jawa

Produksi kopi di Pulau Jawa tidak hanya berpengaruh pada jumlah output pertanian, tetapi juga pada pendapatan petani dan aktivitas ekonomi di wilayah sentra produksi. Penelitian tentang pengembangan kopi di Jawa Timur menunjukkan bahwa produksi kopi membentuk klaster basis produksi di berbagai wilayah, sehingga kopi berperan menggerakkan ekonomi daerah melalui aktivitas panen, pengolahan awal, distribusi, dan perdagangan lokal (Gunarso et al., 2025). Ketika produksi kopi meningkat, dampaknya tidak berhenti di tingkat kebun, melainkan turut memperkuat nilai ekonomi daerah secara keseluruhan.

Dari sisi produksi, hubungan dengan PDRB umumnya bersifat positif. Kenaikan produksi tidak hanya berarti lebih banyak hasil panen, tetapi juga mendorong aktivitas ekonomi lain seperti pengangkutan, perdagangan antardaerah, dan pengolahan awal (Putranto et al., 2022). Namun, peningkatan produksi tidak selalu otomatis meningkatkan PDRB secara signifikan, karena nilai tambah juga ditentukan oleh harga jual, mutu produk, dan bentuk produk yang dipasarkan. Penelitian usaha tani kopi robusta di Jawa menguatkan hal ini, dimana efisiensi pengelolaan kebun sangat memengaruhi pendapatan petani dan pada akhirnya berdampak pada kontribusi terhadap ekonomi daerah (Zulfin et al., 2025).

Dari sisi ekspor, kopi yang berhasil dipasarkan ke luar negeri memiliki nilai jual dan daya saing yang lebih tinggi, sehingga dapat memperbesar peluang pendapatan bagi petani, pedagang, dan pelaku usaha pengolahan. Bagi Pulau Jawa, pengaruh ekspor terhadap PDRB semakin kuat karena wilayah ini tidak hanya berfungsi sebagai sentra produksi, tetapi juga sebagai pusat distribusi, pengolahan, dan perdagangan. Banyak kegiatan ekspor dilakukan melalui kota-kota besar di Pulau Jawa yang memiliki infrastruktur lebih lengkap, sehingga kopi rakyat dapat bertransformasi menjadi komoditas perdagangan bernilai tambah lebih besar (BPS, 2025).

Secara spasial, Jawa Timur menunjukkan hubungan paling kuat antara kopi dan PDRB karena unggul dari sisi volume produksi dan aktivitas ekspor. Jawa Tengah memiliki peran yang lebih terbatas akibat masalah produktivitas seperti tanaman tua dan keterbatasan teknologi (Bisnis Indonesia, 2021). Sementara itu, Jawa Barat menonjol dari sisi kualitas dan nilai tambah produk, khususnya kopi arabika spesialti dari dataran tinggi yang memiliki harga jual lebih tinggi (GoodStats, 2024). Temuan penelitian Putranto et al. (2022) mendukung hal ini, di

mana produksi dan ekspor kopi terbukti berpengaruh positif terhadap PDB subsektor perkebunan dalam jangka pendek.

Dengan demikian, hubungan produksi dan ekspor kopi terhadap PDRB Pulau Jawa dapat dinilai positif, meskipun besarnya bervariasi antar provinsi. Strategi untuk memperbesar kontribusi kopi terhadap PDRB tidak cukup hanya dengan meningkatkan volume produksi, tetapi juga harus disertai peningkatan kualitas, penguatan pengolahan hasil, dan perluasan akses pasar ekspor (BPS, 2025).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Produksi kopi di Pulau Jawa selama periode 2015–2024 menunjukkan tren meningkat, dengan puncak produksi tertinggi pada 2024 sebesar 807,58 ribu ton. Jawa Timur menjadi provinsi dengan kontribusi produksi terbesar, diikuti Jawa Tengah dan Jawa Barat, masing-masing dengan karakteristik yang berbeda dari sisi volume dan kualitas. Ekspor kopi Indonesia selama periode yang sama bersifat fluktuatif, namun secara umum memperlihatkan tren positif, terutama pada nilai ekspor 2024 yang mencatat rekor tertinggi sebesar 1.624.121,5 juta US\$.

Hubungan antara produksi dan ekspor kopi terhadap PDRB Pulau Jawa bersifat positif. Peningkatan produksi memperluas nilai tambah subsektor perkebunan dan mendorong aktivitas ekonomi pendukung, sedangkan peningkatan ekspor membuka akses pasar yang lebih luas dan memperbesar peluang pembentukan nilai tambah ekonomi. Namun demikian, kontribusi tersebut tidak semata-mata ditentukan oleh volume produksi, melainkan juga oleh kualitas, harga jual, pengolahan hasil, dan efisiensi distribusi.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pemerintah daerah mendorong peremajaan tanaman kopi, memberikan pelatihan budidaya dan pascapanen kepada petani, serta memperluas akses pasar ekspor. Pengembangan hilirisasi produk kopi perlu menjadi prioritas untuk meningkatkan nilai tambah yang dapat berkontribusi lebih besar terhadap PDRB. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data yang lebih rinci pada tingkat kabupaten atau provinsi, serta metode kuantitatif, agar analisis hubungan antarvariabel dapat dilakukan secara lebih mendalam.

DAFTAR REFERENSI

Badan Pusat Statistik. (2024). *Produk domestik regional bruto Indonesia menurut lapangan usaha 2019--2024*. Badan Pusat Statistik.

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik kopi Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/11/29/d748d9bf594118fe112fc51e/statistik-kopi-indonesia-2023.html>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Produk domestik regional bruto provinsi-provinsi di Indonesia menurut lapangan usaha 2020--2024*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/04/30/844e1c10df6aaf240a5d41e4/produk-domestik-regional-bruto-provinsi-provinsi-di-indonesia-menurut-lapangan-usaha-2020-2024.html>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik kopi Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Bisnis Indonesia. (2021). *Jarang diremajakan bikin produktivitas kopi Jateng rendah*. <https://semarang.bisnis.com/read/20210203/536/1351692/jarang-diremajakan-bikin-produktivitas-kopi-jateng-rendah>
- Food and Agriculture Organization. (2023). *{FAOSTAT} statistical database*. FAO.
- GoodStats. (2024). *10 provinsi penghasil kopi terbesar 2023*. <https://goodstats.id/article/10-provinsi-penghasil-kopi-terbesar-2023-lpAmI>
- Gunarso, M. D., Efendi, M. I., Benny Mareta, Y., Zainuddin, A., & Suwandari, A. (2025). Menelusuri potensi pengembangan kopi di Jawa Timur: Identifikasi klaster basis produksi melalui Location Quotient (LQ). *Jurnal Manajemen Agribisnis Terapan*, 3(1), 10–18. <https://doi.org/10.25181/jumaat.v3i1.4203>
- International Coffee Organization. (2024). *Coffee market report 2024*. ICO. <https://www.ico.org/>
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2023). *Laporan kinerja perdagangan luar negeri*. Kementerian Perdagangan.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). *Outlook komoditas perkebunan: kopi*. Kementerian Pertanian.
- Krugman, P., Obstfeld, M., & Melitz, M. (2022). *International economics: Theory and policy* (11th ed.). Pearson.
- Putranto, A. H., Panunggul, V. B., Kinding, D. P. N., Noviani, F., & Suwali. (2022). Analisis kontribusi ekspor kopi terhadap PDB sektor perkebunan di Indonesia. *Perwira Journal of Economics & Business*, 2(2), 32–41. <https://doi.org/10.54199/pjeb.v2i2.143>
- Tarigan, R. (2022). *Ekonomi regional: Teori dan aplikasi*. Bumi Aksara.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2021). *Economic development* (13th ed.). Pearson.
- World Bank. (2023). *World development report 2023*. World Bank.
- Zulfin, M., Listiyani, & Ambarsari, A. (2025). Analisis pendapatan usahatani kopi robusta (Studi kasus Desa Sucen, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung). *AGROFORETECH*, 3(1), 285–296. <https://jurnal.instiperjogja.ac.id/index.php/JOM/article/view/1869/1064>